

Internalisasi Pembelajaran Pai Dalam Membantu Siswa Korban Bullying Mengembangkan Interaksi Sosial Positif Di Kelas X Sma

Rasyid Za'far Siddik¹ ✉, Ibnu Athoillah Yusuf², Sofian³, Moch Munawir Amin⁴,
^{1,2,3,4} STAI Baitul Arqom Al-Islami Bandung
e-mail: jafarrasyid82@gmail.com

Abstrak

Bullying adalah masalah sosial yang masih sering terjadi di sekolah dan berdampak besar terhadap kondisi psikologis siswa dan interaksi sosial mereka. Siswa yang menjadi korban merasa cenderung mengalami perasaan terasing, rendah diri, dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membantu siswa yang menjadi korban mengungkapkan bersosialisasi dengan baik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban mengalami dampak psikologis seperti perasaan sedih, cemas, menarik diri, dan ketidakpercayaan diri, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Melalui penerapan nilai-nilai akhlak mulia, empati, kasih sayang, dan persaudaraan, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam proses pendampingan. Pendidik PAI mampu menciptakan rasa aman, membantu siswa membuka diri, dan meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam interaksi sosial dengan menggunakan pendekatan empatik dan langsung. Studi ini menemukan bahwa pendidikan agama Islam membantu siswa korban berdiskusi di sekolah dalam pemulihan psikologis dan membangun interaksi sosial yang positif.

Kata Kunci: Kekerasan, Pendidikan Islam, Interaksi Sosial, Anak-anak, Studi Kasus

Abstract

Bullying is a social problem that still frequently occurs in schools and has a significant impact on students' psychological well-being and social interactions. Students who become victims of bullying tend to experience feelings of isolation, low self-esteem, and difficulties in establishing healthy social relationships with their peers. This study aims to investigate the role of Islamic Religious Education (PAI) in helping bullied students develop positive social interactions. This research employed a qualitative approach with a case study design. The results show that bullied students experience psychological impacts such as sadness, anxiety, social withdrawal, and lack of self-confidence, which affect their ability to interact with others. Through the implementation of values such as noble character, empathy, compassion, and brotherhood, Islamic Religious Education plays an important role in the mentoring process. PAI educators are able to create a sense of safety, help students open up, and enhance students' courage and self-confidence in social interactions through empathetic and direct approaches. This study finds that Islamic Religious Education helps bullied students in their psychological recovery and in building positive social interactions at school.

Keywords: Bullying, Islamic Education, Social Interaction, Children, Case Study

Copyright (c) 2024 Rasyid Za'far Siddik, Ibnu Athoillah Yusuf, Sofian, Moch Munawir Amin

✉ Corresponding author : Rasyid Za'far Siddik
Email Address : jafarrasyid82@gmail.com

Pendahuluan

Bullying merupakan masalah serius yang masih sering terjadi di sekolah dan berdampak besar pada kondisi psikologis dan sosial siswa. Perilaku bullying dapat mencakup mencakup verbal, pengucilan sosial, hingga perlakuan tidak adil yang berulang-ulang. Karena dianggap sebagai candaan atau konflik siswa biasa, lingkungan sekitar sering kali tidak menyadari kondisi ini sepenuhnya. Namun dampaknya sangat besar bagi korban. Korban bullying biasanya mengalami penurunan kepercayaan diri, perasaan terasing dari lingkungan sekitar, dan kesulitan untuk membangun dan mempertahankan interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya. Korban bullying juga sering menunjukkan perubahan perilaku, seperti menjadi lebih pendiam, menarik diri, dan menolak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Siswa menanggapi tekanan sosial di sekolah dengan perubahan ini (Olweus 1994).

Dampaknya sangat mempengaruhi kesehatan psikologis siswa, memahami juga mempengaruhi bagaimana mereka belajar di sekolah. Siswa yang terkena memahami sering mengalami penurunan motivasi untuk belajar, kesulitan untuk berkonsentrasi saat berada di kelas, dan penurunan tingkat keaktifan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan prestasi siswa menurun dan menghambat perkembangan potensi diri mereka (Rigby 2003). Selain berdampak pada prestasi akademik siswa, bullying juga berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan kepribadian mereka dalam jangka panjang. Pengalaman yang menjadi korban diungkapkan dapat menyebabkan rasa tidak aman, kecemasan berlebihan, dan kesulitan membangun hubungan sosial di masa depan. Oleh karena itu, penanganan bullying memerlukan pendekatan yang komprehensif dan penuh perhatian. (Licona, 1991).

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa siswa belajar baik secara akademis maupun secara mental. Sekolah sosial seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung bagi siswa untuk berkembang dan tumbuh. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk membantu siswa yang menjadi korban memahami untuk membangun kembali interaksi sosial yang positif. Muhaimin (2012) Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam upaya tersebut karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan, empati, kasih sayang, dan akhlak mulia yang menekankan pentingnya menghormati dan menghargai sesama. Selain itu, PAI mengajarkan siswa untuk menginternalisasi nilai ukhuwah, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka (Syamsul Anwar 2015). Guru PAI juga berfungsi sebagai pendidik dan pendamping emosional siswa. Dengan pendekatan yang empatik, humanis, dan berbasis nilai-nilai Islam, guru PAI dapat menjadi figur yang aman dan dipercaya oleh siswa korban memahami untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah peran pendidikan agama Islam dalam membantu siswa korban belajar dalam membangun interaksi sosial yang positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah (Creswell 2013).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa memahami adalah fenomena sosial yang kompleks dan memerlukan perawatan yang menyeluruh. Untuk berhenti tertawa, tidak cukup menggunakan hukuman atau sanksi. Anda juga perlu mendapatkan bimbingan nilai, penguatan karakter, dan dukungan psikologis yang berkelanjutan. Hal ini penting bagi siswa yang pernah dibully untuk menghindari perlakuan buruk. Ini juga membantu mereka memulihkan emosi mereka dan belajar berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sehat. (Licka 2013) Salah satu cara lain untuk mengatasi efek bullying di sekolah adalah dengan menerapkan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter yang berpikir mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya memiliki empati, menghormati satu sama lain, dan tanggung jawab sosial. Sekolah tidak hanya memberikan pendidikan, tetapi juga mendidik orang dengan cara yang baik. (Muhaimin 2012a) Pendidikan agama Islam sangat membantu dalam hal ini karena mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia yang penting untuk mencegah dan menangani mengungkapkan. Di sekolah, hubungan sosial yang baik dibangun berdasarkan nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), keadilan,

dan penghormatan terhadap martabat manusia. Diharapkan internalisasi nilai-nilai ini dapat membangun sikap saling peduli dan mencegah siswa melakukan perilaku perundungan (Saifuddin Anwar 2015).

Selain nilai, peran guru PAI juga sangat penting dalam membantu siswa yang menjadi korban memahami. Guru PAI tidak hanya mengajar siswa tetapi juga membantu mereka dan menjadi teladan moral. Guru PAI dapat membantu siswa yang menjadi korban untuk mengungkapkan perasaan mereka, memperkuat rasa percaya diri mereka, dan menumbuhkan keberanian untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan menggunakan pendekatan yang personal dan komunikatif. Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan agama Islam membantu siswa yang menjadi korban mengembangkan interaksi sosial yang positif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman siswa, prosedur pendampingan, dan bagaimana PAI membantu pemulihan psikologis dan sosial siswa (Creswel,2013).

Metodologi

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara menyeluruh pengalaman, perasaan, dan perubahan perilaku sosial siswa yang menjadi korban pengungkapan di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menggali makna di balik pengalaman subjek dan memahami memahami fenomena secara keseluruhan dalam konteks kehidupan sekolah (Moleong 2019).

Salah satu subjek penelitian, melaporkan bahwa Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu peristiwa secara kontekstual dan alami. Akibatnya, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan lebih sesuai dengan keadaan di lapangan yang sebenarnya (Creswell 2016). Seorang siswa yang mengalami pemahaman di sekolah adalah subjek penelitian ini. Untuk memilih subjek untuk penelitian, metode purposive sampling digunakan. Subjek tersebut dipilih karena mereka adalah korban bullying secara langsung dan menunjukkan perubahan perilaku sosial, seperti kecenderungan untuk menarik diri dan mengurangi interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, subjek yang dituju dapat memberikan informasi yang mendalam tentang dampak memahami dan peran pendidikan agama Islam dalam pendampingan (Rigby 2003).

Metode wawancara terbuka digunakan untuk mengumpulkan data. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi langsung tentang pengalaman subjek dengan bullying, perasaan yang muncul akibat perlakuan tersebut, dan harapan mereka tentang lingkungan sekolah. Agar subjek merasa aman, dihargai, dan nyaman saat menyampaikan pengalamannya, pertanyaan yang disusun secara bertahap, komunikatif, dan empatik. Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi interaksi sosial siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat perilaku sosial siswa, tingkat keaktifan mereka dalam pelajaran, dan pola interaksi mereka dengan guru dan teman sebaya. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, artinya peneliti dapat mengumpulkan data secara objektif karena mereka tidak terlibat langsung dalam aktivitas subjek (Tafsir 2017).

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dilengkapi dengan penggunaan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data pendukung. Catatan tentang kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, refleksi guru, dan arsip atau dokumen lain yang relevan dengan penelitian adalah semua contoh dokumentasi yang dapat diterima. Peneliti dapat memperkuat hasil penelitian dan memperjelas konteks pendampingan (Nata 2018). Analisis data dilakukan dari awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Analisis data mencakup pengurangan data dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, penyampaian informasi dalam bentuk cerita deskriptif, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan. Peneliti melakukan triangulasi metode dengan membandingkan data observasi, hasil wawancara, dan

dokumentasi untuk menjaga keabsahan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Lickona 2013).

Hasil dan Pembahasan

Untuk membantu pembaca memahami data lapangan secara sistematis, hasil penelitian disajikan secara jelas dan informatif dalam bentuk tabel. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan siswa yang terlibat dalam merangkum ringkasan ringkasan yang berkaitan dengan pengalaman emosional, perasaan, dan pola interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Data yang disajikan mencerminkan kondisi psikologis seperti sedih, cemas, menarik diri, dan rendahnya kepercayaan diri, yang berdampak pada ketidakmampuan siswa untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya mereka. Diharapkan bahwa hasil penelitian dapat dipresentasikan dalam bentuk tabel untuk memberikan dasar untuk diskusi lebih lanjut.

Tabel 1
Hasil wawancara dari siswa yang menjadi korban *Bullying*

No	Aspek yang ditanyakan	Hasil penelitian
1	Apa yang paling bikin kamu sakit hati?	Siswa merasa kesal karena teman-teman sekelasnya sering mengabaikannya. Selain itu, siswa menerima penolakan saat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena teman satu kelas tidak bersedia bekerja sama dengannya dan hanya datang saat membutuhkan bantuannya, Siswa merasa tidak diterima di lingkungan kelas karena situasi ini.
2	Kapan pertama kali kamu merasa mulai berubah jadi pendiam?	Siswa mengalami perubahan perilaku menjadi lebih pendiam setelah berulang kali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan. Kondisi tersebut sebenarnya telah dirasakan sejak awal masuk sekolah, di mana siswa sering tidak memiliki teman untuk berinteraks
3	Apa yang kamu lakukan saat jam istirahat?	Siswa cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan menghindari interaksi dengan teman sebaya. Dalam kesehariannya, siswa jarang terlihat beristirahat bersama temanteman, bahkan untuk ke toilet pun hampir tidak pernah. Saat dilakukan pendekatan secara personal, siswa menyampaikan bahwa terdapat hal bersifat pribadi yang berkaitan dengan kondisi keluarganya

4	Hal apa yang sering mengganggu pikiran kamu pas lagi sendiri?	Siswa kerap memikirkan perlakuan yang diterimanya dari teman sebaya dan merasa sedih ketika harus menyendiri. Berdasarkan pengamatan dan komunikasi yang dilakukan, siswa menyampaikan bahwa perasaan sedih tersebut dirasakan hampir setiap hari.
5	Jika kamu lagi sedih,biasanya apa yang bisa membuat kamu lebih tenang?	Siswa memilih untuk bersikap diam dan menjauh dari lingkungan sekitar sebagai cara untuk menenangkan diri. Selain itu, siswa menyampaikan bahwa menonton televisi dapat membantu dirinya merasa lebih tenang, serta lebih nyaman bercerita kepada seorang di luar lingkungan sekolah.
6	Pengalaman apa yang membuat kamu sakit hati saat berada di sekolah?	Siswa merasa sakit hati ketika tidak diajak berinteraksi dan dijauhi oleh teman-temannya. Selain itu, siswa juga mengalami perlakuan ejekan dari teman sebaya dengan sebutan yang tidak pantas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa sering berada sendirian di kelas dan minim berinteraksi saat pembelajaran berlangsung
7	Apa ada orang yang bisa diajak bercerita saat di sekolah?	Siswa memiliki satu orang dewasa di luar lingkungan sekolah yang dirasa aman untuk diajak berbicara. Selama berada di sekolah, siswa tidak memiliki teman sebaya untuk berinteraksi. Dalam kesehariannya, siswa lebih sering berbagi cerita kepada ibunya serta kepada seseorang di luar lingkungan sekolah.
9	Bagaimana perasaan kamu saat berada di kelas?	Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan perasaan cemas dan kurang percaya diri. Siswa juga mengungkapkan ketidaknyamanan karena merasa diabaikan dan tidak dianggap oleh lingkungan sekitarnya.

10	Hal apa yang pengen kamu rubah untuk kedepannya?	Siswa berharap adanya perubahan sikap dari teman-temannya agar lebih saling menghargai dan menerima satu sama lain. Siswa juga mengungkapkan keinginannya untuk dapat menjalin kebersamaan dan berinteraksi secara positif dengan teman-teman sekelas di masa mendatang.
----	--	--

Siswa yang menjadi korban memahami terlihat mengalami dampak psikologis dan sosial yang signifikan, berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Perlakuan pengabaian, penolakan dalam kegiatan kelompok, dan perjanjian verbal dari teman sebaya adalah semua faktor yang menyebabkan siswa merasa sakit hati. Siswa merasa tidak diterima di kelas, tidak aman, dan tidak percaya diri karena perilaku tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya membahayakan seseorang secara fisik, tetapi juga menyebabkan tekanan emosional yang berlangsung lama, yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Satu bentuk respons psikologis terhadap bullying yang berulang adalah perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih diam-diam.

Sejak awal sekolah, siswa mengalami kesulitan dalam berteman. Akibatnya, mereka memilih untuk menarik diri sebagai cara untuk melindungi diri. Sifat menarik diri ini ditunjukkan oleh siswa yang lebih sering menyendiri saat istirahat, menghindari berinteraksi dengan teman sebaya, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok di kelas. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang tidak mendukung dan tidak ramah mempengaruhi kemajuan interaksi sosial siswa. Selain itu, siswa lebih cenderung menyembunyikan ucapan dan perasaan menyakitkan yang mereka terima daripada menceritakannya kepada teman sebaya di sekolah. Siswa sering mengalami perasaan sedih, cemas, dan rendah diri, baik saat berada sendirian maupun saat mengikuti pelajaran di kelas. Siswa mengalami perasaan tidak nyaman yang lebih kuat dan kondisi psikologis mereka memburuk karena tidak adanya dukungan sosial dari teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa korban mengungkapkan sangat membutuhkan pendampingan emosional yang berkelanjutan dan lingkungan yang aman untuk mengungkapkan perasaan mereka dan membangun kembali rasa percaya diri mereka.

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara strategis dapat membantu siswa korban memahami dan memberikan dukungan mental dan psikologis. Siswa belajar tentang nilai-nilai PAI seperti kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), empati, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini membangun sikap saling menghormati dan mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan oleh guru PAI terbukti mampu menciptakan rasa aman bagi siswa yang menjadi korban mencerahkan. Guru PAI dapat menjadi sosok pendukung yang membantu siswa untuk mulai membuka diri, mengungkapkan perasaan yang selama ini dipendam, dan menumbuhkan kembali rasa percaya diri. Mereka melakukan ini dengan berkomunikasi secara empatik dan penuh perhatian. Pendekatan ini juga membantu siswa memahami bahwa pelecehan yang mereka alami bukan hasil dari perilaku negatif di lingkungan mereka, tetapi lebih dari kesalahan pribadi. Selain itu, pembelajaran PAI yang menekankan akhlak mulia, toleransi, kebersamaan, dan sikap saling menghargai dapat membantu mengembangkan interaksi sosial yang baik.

Guru PAI tidak hanya memberikan materi keagamaan tetapi juga bertindak sebagai teladan dan pembimbing moral dalam membangun budaya sekolah yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Diharapkan menjadi lingkungan yang lebih inklusif, aman, dan membantu melalui penerapan sikap peduli, kerja sama, dan menghormati sesama. Dengan demikian, pendidikan

agama Islam memainkan peran penting dalam membantu siswa yang memahami untuk pulih secara psikologis dan membangun kembali interaksi sosial yang positif. Diharapkan bahwa lingkungan sekolah yang secara teratur meningkatkan nilai-nilai PAI akan mencegah terbukanya dan mendukung terciptanya hubungan sosial yang baik antar siswa.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan masalah yang memberikan dampak psikologis dan sosial yang signifikan terhadap siswa korban bullying. Akibatnya, korban bullying dapat mengalami berbagai kondisi emosi negatif, seperti sakit hati, sedih, cemas, dan rendah diri. Mereka juga lebih cenderung menghindari orang lain dan menjauh dari lingkungan sosial mereka.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban mengungkapkan tidak hanya membutuhkan penanganan sementara, tetapi juga membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan dan dukungan dari lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Pendampingan yang tepat sangat penting untuk membantu siswa memulihkan kondisi psikologisnya dan membangun kembali rasa percaya diri mereka yang telah hilang karena pengalaman bullying. Dalam situasi ini, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga fokus pada pembentukan sikap dan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai akhlak mulia seperti kasih sayang, empati, persaudaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, kepedulian sosial, dan pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Selain menanamkan nilai-nilai keagamaan, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral juga sangat berpengaruh dalam membantu siswa yang mengalami pemahaman. Guru PAI tidak hanya mengajar siswa tetapi juga memberikan dukungan emosional dan moral. Guru PAI dapat menciptakan rasa aman dan kepercayaan bagi siswa korban melalui pendekatan yang ramah, empatik, dan humanis. Ini memungkinkan siswa merasa dihargai dan berani untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka. Selama proses pendampingan, siswa secara bertahap memperoleh kepercayaan diri, keberanian, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan cara yang positif. Akibatnya, pendidikan agama Islam membantu siswa yang menjadi korban mengembangkan interaksi sosial yang sehat dan mendukung pembentukan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2015). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, S. (2015). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2012). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Olweus, D. (1994). Bullying at school: What we know and what we can do. Oxford: Blackwell Publishing.
- Rigby, K. (2003). Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviors. Melbourne: Educational Psychology.
- Rigby, K. (2003). Bullying in schools: Advice for parents and teachers. Melbourne: Australian Council for Educational Research.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. Canberra: Australian Institute of Criminology.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2017). Ilmu pendidikan Islam dalam perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Zubaedi. (2015). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.